

# Penggunaan Metode Bermain *Word-Grouping* Dan *Whispering* Untuk Meningkatkan Penguasaan *Nursing Vocabulary* Pada Siswa Di Smk Kesehatan Bali Medika Denpasar

Ni Kadek Ary Susandi, Putu Rusanti,  
I Gusti Agung Galuh Wismadewi, Ni Wayan Novi Suryati

Prodi DIV Keperawatan Anestesiologi  
Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

[arysusandi@itekes-bali.ac.id](mailto:arysusandi@itekes-bali.ac.id)

## Info Artikel

Masuk: 23/09/2024  
Revisi: 14/12/2024  
Diterima: 28/05/2025  
Terbit: 28/05/2025

## Keywords:

ESP, games, nursing  
vocabulary, whispering,  
word-grouping

## Kata kunci:

ESP, kosakata  
keperawatan, metode  
bermain, whispering, word-  
grouping

**P-ISSN:** 2598-2273

**E-ISSN:** 2598-2281

**DOI** : 10.33061

## Abstract

*The goal of teaching English in vocational schools is to give students language skills that will best assist their proficiency in their field of expertise. However, English teaching in many vocational schools, is not designed as ESP, thus found to be insufficient to prepare students in their future profession. Teachers revealed that it is a challenge to design engaging activities and material suitable to the needs of students as a future nurse assistant. Therefore, an innovative learning activity is needed to assist the teachers. Learning through games such as word grouping and whispering was organized in the class to teach students the specialized nursing vocabulary. At the evaluation, students reported that learning nursing vocabulary through word-grouping and whispering was fun, and they could understand the material well. The learning activities helped them enrich their vocabularies and they were very satisfied with the English learning in this program.*

## Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris di SMK bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berbahasa yang mendukung kompetensi bidang keahliannya. Namun, di beberapa sekolah vokasi, pengajaran bahasa Inggris belum dirancang dengan pendekatan ESP, sehingga kurang memadai untuk melatih siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dalam konteks dunia kerja. Guru di sekolah juga mengatakan bahwa mereka menghadapi tantangan dalam merancang pembelajaran yang menarik, dan menentukan materi yang relevan dengan kebutuhan siswa sebagai calon asisten perawat. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung guru dalam menyampaikan materi yang sesuai konteks dan dunia kerja. Pembelajaran dengan metode pengelompokan kata (*word-grouping*) dan berbisik (*whispering*) dilakukan untuk mengajarkan siswa kosakata terkait dengan keperawatan. Pada saat evaluasi, siswa melaporkan bahwa pembelajaran ini menyenangkan, dan mereka dapat memahami materi dengan baik. Kegiatan ini membantu memperkaya kosakata keperawatan dan mereka sangat puas dengan pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan dalam program ini.

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, penguasaan Bahasa Inggris menjadi sangat krusial. Bahasa Inggris bukan hanya sebagai alat untuk belajar, tapi juga kunci untuk berkomunikasi dan bersaing di tingkat internasional. Seperti yang ditekankan oleh Handayani (2016) terkait bahasa Inggris yang telah menjadi bahasa komunikasi global. Dunia yang semakin terhubung memerlukan kemampuan berbahasa Inggris yang memungkinkan interaksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan memaksimalkan potensi kita di berbagai bidang.

Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dipersiapkan agar para siswa dapat memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif. Di tingkat SMK, pembelajaran Bahasa Inggris dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan industri. Berbeda dengan siswa SMA yang fokus pada Bahasa Inggris umum, siswa SMK dilatih untuk menguasai kosakata dan keterampilan bahasa yang relevan dengan bidang keahlian mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Basturkmen (2019) yang menekankan pentingnya mengajarkan Bahasa Inggris yang relevan dengan dunia kerja. Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan lebih siap untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris di lingkungan kerja.

Pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus atau dikhususkan dengan profesi tertentu atau *English for Specific Purposes* (ESP). ESP dimaksudkan untuk berfokus pada bahasa yang berkaitan dengan bidang ilmu, pekerjaan, atau profesi tertentu. Oleh karena itu, materi dan metode pengajaran dalam ESP lebih terarah dan relevan dengan konteks penggunaannya. Seperti yang ditekankan oleh Hutchinson & Waters (1987) dan McDohough (1984), materi dan metode pengajaran dalam ESP harus relevan dengan tujuan belajar siswa. Materi, silabus dan tujuan ESP harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa dan pengguna lulusan. Hal tersebut dikarenakan materi ajar harus sesuai dengan kebutuhan siswa baik saat belajar maupun saat bekerja.

Meskipun pembelajaran ESP sudah cukup populer di tingkat perguruan tinggi, namun di tingkat SMK, terutama SMK Kesehatan, pengajaran bahasa Inggris masih lebih banyak berfokus pada bahasa Inggris yang digunakan secara umum, walaupun pelajar SMK sangat membutuhkan kemampuan menggunakan bahasa Inggris khusus untuk persiapan karir mereka. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan Bali Medika merupakan sekolah yang belum menerapkan pembelajaran ESP, khususnya pada jurusan Asisten Perawat, karenanya kurang mampu membekali para pelajar memiliki kemampuan berkomunikasi aktif dengan menggunakan bahasa Inggris untuk asisten perawat. Padahal, kesempatan untuk bekerja asisten perawat, salah satunya adalah sebagai *caregiver* yang bertugas untuk merawat warga negara asing (WNA) yang sedang tinggal di Bali maupun di luar negeri terbuka sangat lebar. Sehingga agar dapat meraih kesempatan kerja tersebut, sudah seharusnya para siswa dibekali dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa di SMK Kesehatan Bali Medika, khususnya pembelajaran bahasa Inggris untuk asisten perawat masih didominasi oleh materi Bahasa Inggris umum. Materi yang ada belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa, dan terbatasnya variasi dari aktivitas pembelajaran yang diberikan membatasi keterlibatan para siswa dalam proses belajar. Para guru di SMK Kesehatan Bali Medika mengakui bahwa mereka kesulitan menemukan cara yang efektif untuk mengajarkan bahasa Inggris keperawatan. Permasalahan pada pembelajaran Bahasa Inggris yang dihadapi oleh SMK Kesehatan Bali Medika adalah: (1) kurangnya materi ajar yang tepat untuk pembelajaran ESP, yaitu pembelajaran bahasa Inggris untuk para siswa di jurusan Asisten Perawat, dan (2) pembelajaran bahasa Inggris yang kurang menarik karena kurangnya inovasi dalam metode mengajar.

Merujuk pada berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa, serta guru bahasa Inggris di SMK Kesehatan Bali Medika, maka diperlukan sebuah program yang inovatif untuk membantu guru dan siswa dalam menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dimana materinya sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai calon asisten perawat. Akdogan (2017) menyatakan bahwa penggunaan *games* dalam pembelajaran bahasa asing bermanfaat dalam berbagai hal, salah satunya adalah mengingat kosakata.

Beberapa penelitian sebelumnya (Yazdanparast & Gorjian, 2018; Daulay dkk., 2021) menemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode bermain berbisik atau *whispering* bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa EFL. Yazdanparast & Gorjian (2018) melakukan penelitian eksperimen dalam pembelajaran *speaking* pada siswa EFL di Iran dan mendapatkan hasil bahwa kelompok eksperimen (yang mendapatkan intervensi dengan metode *whispering*) mengungguli kelompok kontrol pada post-test ( $p < .05$ ). Implikasi dari hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam peningkatan kualitas pendidikan, serta bagi peserta didik untuk dapat berpikir secara intensif dan konsentrasi pada proses pembelajaran dan bagi perancang materi untuk menjadi sadar akan pentingnya menggunakan permainan berbisik atau *whispering* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Daulay dkk. (2021) juga menemukan bahwa permainan berbisik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi siswa. *Whispering game* juga meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Inggris secara tepat melalui proses pembelajaran yang atraktif. Oleh karena itu, adapun solusi yang akan ditawarkan berdasarkan permasalahan adalah sebagai berikut:

No.	Masalah	Solusi	Pendekatan	Kegiatan
1.	Kurangnya materi ajar yang sesuai dengan pembelajaran EFN	Identifikasi materi ajar yang sesuai	Pendekatan dengan guru dan siswa	1) Melakukan survei awal 2) Diskusi & menyiapkan materi yang sesuai bersama guru
2.	Pembelajaran yang kurang menarik/ menyenangkan	Identifikasi metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk semua siswa	Pendekatan dengan guru dan siswa	3) Mengajar materi yang sesuai dengan metode bermain <i>words grouping</i> dan <i>whispering</i> .

Luaran yang dihasilkan dari program ini adalah:

- 1) Kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan materi yang dibutuhkan oleh siswa,
- 2) Peningkatan pengetahuan siswa tentang kosakata bahasa Inggris keperawatan terkait dengan tugas dan fungsi asisten perawat, seperti kosakata terkait dengan *Hygiene & Elimination*, *Patient's Assessment* dan *Patient's Mobility*,
- 3) Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam menciptakan suasana kelas dan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menarik melalui aktifitas permainan, seperti *word grouping* dan *whispering*.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMK Kesehatan Bali Medika dilaksanakan dengan menempuh beberapa tahapan dengan melibatkan 2 orang mahasiswa ITEKES Bali yang membantu dalam hal pengumpulan data setelah intervensi pengajaran bahasa Inggris, serta terlibat juga dalam aktifitas permainan untuk memandu siswa di dalam kelompoknya masing-masing.

Kegiatan yang dilaksanakan untuk para siswa SMK Kesehatan Bali Medika melalui 3 tahapan kegiatan yaitu: (1) belajar menggunakan *cue-cards* dan mengelompokkan kata-kata yang tersedia menjadi 3 kelompok topik, (2) dilanjutkan dengan aktifitas permainan *whispering*, yaitu membisikkan contoh kalimat terkait dengan topik dan dilanjutkan dari satu siswa ke siswa lainnya, serta (3) evaluasi pelaksanaan. Beberapa peningkatan yang diharapkan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

Tabel 1. Indikator Pencapaian PkM

Indikator	Pre-PkM	Post-PkM
Pengetahuan	Belum mengetahui kosakata terkait dengan tugas asisten perawat, seperti kosakata dalam topik kebersihan ( <i>hygiene</i> ), BAB & BAK ( <i>elimination</i> ), <i>patient's assessment</i> dan <i>patient's mobility</i> .	Menambah kosakata dan tahu berbagai kosakata dalam topik <i>hygiene</i> , <i>elimination</i> , <i>patient's assessment</i> dan <i>patient's mobility</i> .
Sikap	Belum menunjukkan sikap yang antusias pada pembelajaran bahasa Inggris kesehatan	Memiliki rasa ingin tahu dan antusias belajar materi bahasa Inggris untuk kesehatan
Keterampilan	Belum mampu untuk berkomunikasi dengan pasien terkait kebersihan ( <i>hygiene</i> ), BAB dan BAK ( <i>elimination</i> ), maupun membantu pasien bergerak ( <i>mobility</i> ).	Mampu berkomunikasi dengan pasien terkait kebersihan ( <i>hygiene</i> ), BAB dan BAK ( <i>elimination</i> ), maupun membantu pasien bergerak ( <i>mobility</i> ).

Pelaksanaan kegiatan ini merujuk pada 4 tahapan pada *action research* yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan evaluasi, serta tahap refleksi. Keempat tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan.

Pada tahap perencanaan, dilaksanakan pengurusan ijin ke sekolah, pemantauan Bahasa Inggris siswa di sekolah baik di kelas maupun pada ekstrakurikuler, dilanjutkan dengan pengenalan program Bahasa Inggris ESP untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris para siswa, serta pengenalan metode mengajar dengan aktifitas permainan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa

2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pre-test, kemudian pemberian materi, khususnya tentang nursing vocabulary melalui metode bermain, yaitu *word grouping* dan *whispering*.

3) Melakukan evaluasi kegiatan.

Pelaksanaan observasi, monitoring dan evaluasi terhadap proses implementasi kegiatan berdasarkan pelatihan yang sudah diberikan. Instrumen pada tahap evaluasi adalah sebuah kuisioner untuk mengukur kesuksesan kegiatan.

4) Tahap refleksi pada kegiatan PkM yang telah dilaksanakan.

Tahapan ini untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan kegiatan ini dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa khususnya dalam peningkatan *nursing vocabulary*.

## PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dilaksanakan di SMK Kesehatan Bali Medika, diawali dengan mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa terkait berbagai kosakata dan istilah yang digunakan dalam bahasa Inggris medis, khususnya yang terkait dengan tugas mereka sebagai calon asisten perawat. Kegiatan ini diikuti oleh 22 siswa jurusan Keperawatan. Pelaksanaan diawali dengan pengenalan, lalu dilanjutkan dengan kegiatan saling tebak istilah dan kosakata terkait dengan tugas asisten perawat, yaitu (1) membantu kebersihan pasien, (2) membantu eliminasi (BAB & BAK), (3) pemeriksaan fisik pasien, dan (4) membantu pasien bergerak.

Pada kegiatan awal ini, dosen langsung meminta para siswa untuk menyebutkan tugas-tugas asisten perawat dalam bahasa Inggris dan nama-nama alat yang diperlukan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai identifikasi awal pengetahuan siswa SMK tersebut terhadap tugas dan fungsi seorang asisten perawat dan alat-alat yang dibutuhkan dalam bertugas dalam bahasa Inggris. Hasil pengamatan awal menggambarkan pengetahuan seluruh siswa terhadap penggunaan Bahasa Inggris dikategorikan kurang dan mereka juga melaporkan bahwa selama ini pembelajaran bahasa Inggris yang mereka dapatkan hanyalah bahasa Inggris umum, sehingga mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan dasar tentang *nursing vocabularies* maupun cara berkomunikasi dengan pasien dalam bahasa Inggris. Pengetahuan Bahasa Inggris para siswa terbatas pada nama beberapa alat medis yang digunakan secara umum, seperti *bedpan*, *urinal* dan *thermometer*.

Gambar 1. Siswa mencoba menyebutkan medical vocabularies yang mereka ketahui.



Setelah identifikasi masalah, dilanjutkan dengan pelatihan pelajaran bahasa Inggris untuk mengenal kosakata keperawatan terkait dengan kebersihan pasien, eliminasi (BAB & BAK), pemeriksaan tubuh pasien dan membantu pasien bergerak. Pelatihan bahasa Inggris dilaksanakan dengan 2 metode, yaitu pertama melalui metode bermain *word-grouping* dan kedua melalui metode bermain *whispering*.

### A. Belajar dengan Metode *Word-Grouping*

Pada tahap belajar dengan metode bermain *word-grouping*, kegiatan dilaksanakan secara berkelompok atau kolaboratif. Siswa di kelas dibagi menjadi 2 kelompok besar. Dosen kemudian memberikan *flash-cards* yang berisi istilah-istilah, nama alat dan kosakata lainnya terkait dengan tugas asisten perawat kepada seluruh siswa. Dosen kemudian meminta siswa untuk saling berdiskusi di dalam group masing-masing untuk menebak makna kata-kata / istilah tersebut dan mengelompokkannya berdasarkan keterkaitannya dengan tugas-tugas asisten perawat, seperti (1) *hygiene & elimination*, (2) *patient's assessment*, dan (3) *patient's mobility*. Kedua grup diminta berlomba untuk mengelompokkan kata-kata / istilah-istilah tersebut, dan bagi grup yang selesai lebih dahulu mendapatkan poin, sedangkan grup yang kalah harus menyanyi lagu bahasa Inggris.

Gambar 2. Siswa mengelompokkan kosakata berdasarkan jenis tugas asisten perawat



Pada tahap permainan ini, group B memenangkan permainan *word-grouping*. Siswa-siswa di group B lebih dahulu berhasil menyelesaikan *word-grouping* dan juga paling banyak mengelompokkan kata-kata kedalam topik yang benar. Setelah itu, dosen melanjutkan pelajaran dengan memberikan contoh penggunaan kosakata tersebut dalam kalimat untuk digunakan ketika berkomunikasi dengan pasien/klien WNA. Para siswa kemudian diminta untuk melanjutkan mencoba menggunakan kosakata kedalam kalimat dan menuliskannya di papan.

### B. Belajar dengan Metode *Whispering*

Pada tahap belajar ini siswa diajak untuk bermain berbisik (*whispering*). Permainan dimulai dengan dosen membisikkan suatu kalimat ke salah satu siswa, lalu meminta siswa tersebut untuk melanjutkan permainan dengan membisikkan ke temannya yang berikutnya. Begitu seterusnya hingga sampai di akhir deret bangku di kelas (dari timur ke barat), yaitu sekitar



7 urutan bisikan. Siswa yang paling terakhir mendapat bisikan kemudian diminta untuk menyebutkan apa yang dia dengar dan menuliskannya di papan tulis.

Pada kegiatan whispering ini ada 2 deret bangku yang diminta mencoba aktifitas ini. Kedua siswa yang duduk di deretan paling timur dibisikkan kalimat yang sama oleh dosen, dan kemudian meneruskannya ke teman-teman mereka di deretan bangku mereka masing-masing. Meskipun dibisikkan kalimat yang sama, namun ternyata kedua grup bangku tersebut mendapatkan hasil kalimat yang berbeda satu sama lain, dan kalimat tersebut juga tidak sama dengan yang dibisikkan diawal oleh dosen pengajar. Kedua grup hanya berhasil menyebutkan bagian awal dari kalimat dengan benar, yaitu “I will clean....”, dan sisanya berbeda dari apa yang dibisikkan oleh dosen pengajar.

Hal ini menunjukkan bahwa dari 7 kali runutan bisikan, ada siswa yang salah mengingat atau salah mendengar kalimat yang dibisikkan oleh dosen atau temannya, sehingga kemudian di akhir memunculkan kalimat yang salah. Para siswa mengakui bahwa mereka: (1) ada yang tidak bisa mengingat kalimatnya, dan (2) ada juga yang memang tidak jelas tahu beberapa kosakata karena mereka tidak tahu pengucapan (pronunciation) kata tersebut. Mereka tidak *familiar* dengan beberapa kosakata yang disebutkan karena mereka jarang mendengar atau bahkan tidak pernah menggunakannya. Mereka juga menyampaikan dengan adanya permainan seperti ini sangat membantu mereka untuk menambah kosakata *medical/nursing English*, khususnya yang terkait dengan tugas mereka sebagai asisten perawat. Mereka bisa belajar dengan santai tanpa merasa terbebani, tetapi justru menikmati belajar melalui permainan tersebut.

Gambar 3. Dosen membisikkan ke seorang siswa suatu kalimat



Selanjutnya, sebagai evaluasi kegiatan, seluruh siswa diminta untuk mengisi kuisisioner yang terdiri dari 15 pertanyaan. Kuisisioner berkaitan dengan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode bermain *word-grouping* dan *whispering*. Kuisisioner yang dibagikan kepada siswa dalam bentuk elektronik melalui *google form* yang selanjutnya dibagikan melalui group WA siswa dan diisi oleh seluruh siswa melalui *smartphone* masing-masing siswa.

Gambar 4. Hasil evaluasi pelaksanaan PkM



Pada gambar 4, hasil tahap evaluasi PkM didasarkan pada pendapat/ persepsi siswa SMK Kesehatan Bali Medika dalam proses pelaksanaan PkM. Dari total 22 siswa peserta PkM, sebagian besar siswa, yaitu 12 responden (54,5%) menyatakan materi yang disajikan pada PkM ini sangat sesuai dan 6 responden (27,6%) menyatakan kesesuaian dengan topik bahasa Inggris kesehatan/ keperawatan. Sebagian besar responden, yaitu 19 responden (86,4%) menyatakan pemanfaatan media pembelajaran yang sangat baik, dan penerapan metode pembelajaran yang sangat menarik (90,9%). Mayoritas siswa sangat setuju (72,7%) dan beberapa setuju (18,2%) akan banyaknya informasi/ pengetahuan yang diperoleh dan kemudahan dalam memahami materi, serta mayoritas responden sangat setuju (86,4%) bahwa dosen pengajar telah menjelaskan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan sangat baik. Selanjutnya, mayoritas responden sangat setuju (77,3%) dan setuju (13,6%) dosen mampu mengaitkan topik dengan memberikan contoh yang relevan. Mayoritas responden juga menyatakan sangat setuju (59,1%) dan setuju (13,6%) bahwa kegiatan ini dapat menambah kosakata mereka, dan sangat setuju (68,2%) serta setuju (27,3%) bahwa kegiatan ini dapat menghidupkan suasana kelas. Sebagian besar siswa juga menyatakan sangat setuju (77,3%) dan setuju (22,7%) akan kepuasan mutu pembelajaran pada kegiatan pembelajaran.

Hasil PkM ini sejalan dengan hasil penelitian dan PkM dari beberapa peneliti sebelumnya, dimana *whispering game* atau permainan berbisik membuat proses pembelajaran semakin atraktif dan dapat meningkatkan motivasi siswa. Al Muammamah & Zuhriyah, (2024) menemukan bahwa metode *whispering game* efektif untuk mengajarkan speaking pada siswa



SMA di Jombang, dan Safitri dkk. (2024) juga menemukan bahwa *whispering game* bermanfaat dalam pembelajaran menyimak pada siswa SMA di Ciputat.

Romadhon dkk. (2023) juga mendapatkan hasil dari pelaksanaan PkM menggunakan metode *whispering game* dapat mempermudah siswa memahami dan mengingat beberapa kosakata maupun kalimat pada pembelajaran. Pada pelaksanaan PkM, siswa memiliki antusiasme belajar yang lebih tinggi dikarenakan pembahasan materi seputar aktivitas keseharian siswa, sehingga siswa memiliki pengalaman pada materi tersebut. Pengajar secara langsung memperbaiki kesalahan kata atau kalimat pada proses pembelajaran dan hal ini dapat memperbaiki cara berkomunikasi siswa.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil tahapan evaluasi tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris Keperawatan melalui metode bermain, yaitu *word-grouping* dan *whispering* merupakan pembelajaran bahasa Inggris yang menarik, sehingga siswa dapat menikmati proses pembelajaran untuk dapat memahami materi bahasa Inggris keperawatan yang diberikan dengan baik. Kegiatan ini berhasil memperkenalkan siswa dan guru bahasa Inggris di SMK pada permainan *word-grouping* dan *whispering* untuk dijadikan salah satu metode pembelajaran bahasa Inggris Keperawatan, khususnya untuk memperkaya kosakata terkait dengan tugas mereka nantinya sebagai asisten perawat maupun *caregiver*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akdogan, E. (2017). Developing vocabulary in game activities and game materials. *Journal of Teaching and Education*, 7(1), 31–65. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED617641.pdf>
- Al Muammamah, N., & Zuhriyah, M. (2024). The Effectiveness of Whispering Games to Teach Speaking. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 47–55. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i1.7256>
- Basturkmen, H. (2019). ESP Teacher Education Needs. *Language Teaching*, 52(3), 318–330. <https://doi.org/10.1017/S0261444817000398>
- Daulay, S. H., Dalimunte, M., & Nursyahdiyah. (2021). Using Whispering Game in EFL Learners. *English Journal of Indragiri (EJI): Studies in Education, Literature and Linguistics*, 5(2), 205–216.
- Handayani, S. (2016). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong Asean. *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*, 3(1), 102–106. [http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/Pentingnya-Kemampuan-Berbahasa-Inggris-Sebagai-Dalam-Menyongsong-Asean-Community-2015\\_Sri-Handayani.pdf](http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/Pentingnya-Kemampuan-Berbahasa-Inggris-Sebagai-Dalam-Menyongsong-Asean-Community-2015_Sri-Handayani.pdf)
- Hilma Safitri, Dafitri Andri, Salim Mustaqim, Muhammad Ariq, Garin Syahfarezi, M Raka Prayoga, & Sendy Rycatily. (2024). Pembelajaran Menyimak Dengan Menggunakan Teknik Whispering Game Di Sma Triguna Utama. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 134–146. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v8i1.7096>
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes*. Cambridge University Press. [https://assets.cambridge.org/97805213/18372/excerpt/9780521318372\\_excerpt.pdf](https://assets.cambridge.org/97805213/18372/excerpt/9780521318372_excerpt.pdf)
- McDohough, Jo. (1984). *ESP in Perspective: A Practical Guide*. HarperCollins Publishers Limited.
- Romadhon, S. A., Indrayanti, I., & F, H. Y. (2023). Peningkatan Vocabulary Siswa Menggunakan Whispering Game. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 790–794.
- Yazdanparast, M., & Gorjian, B. (2018). Using Whispering Game in Teaching Speaking Skill to EFL Learners. *Journal of Applied Linguistics and Language Learning*, 4(2), 40–48. <https://doi.org/10.5923/j.jall.20180402.03>